

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar

The Effects Emotional Intelligence Through Mathematics Study Results of SMP Negeri 1 Makassar Class VII₂ Student

Vivi Rosida*

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa
Jl. Andi Mauraga No. 70, Pangkep

Received 14th April 2015 / Accepted 13th May 2015

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat *korelasional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar tahun pelajaran 2006-2007 yang terdiri atas sembilan kelas. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, sampel yang terpilih adalah Siswa Kelas VII₂ yang berjumlah 40 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri atas kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial dan tes hasil belajar yang terdiri dari tes pilihan ganda dan essay. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar, dengan persamaan regresi $Y = 27,3 + 0,531X_1 + 0,426X_2 + 0,315X_3 + 0,637X_4 + 0,574X_5$ dengan koefisien $R^2 = 0,68$. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Matematika

ABSTRACT

The research was correlational *ex-post facto* research to discover the influence of emotional intelligence through mathematics study results of SMP Negeri 1 class VII students 2006-2007 time period which consisted as much as nine classrooms. Sample gathering was use Cluster Random Sampling techniques, choosen samples was Siswa Kelas VII₂ which consists as much as 40 students. Data gathering were performed with two

*Korespondensi:

email: vivirosida.child4z@gmail.com

instruments, they are emotional intelligence questionnaire which consists as self awareness, self control, self motivation, empathy and social skills and study results which consists as multiple choice and essay test. Inferential analysis results shown that self awareness, self control, self motivation, empathy and social skills simultaneously affected significantly through mathematics study results of class VII₂ SMP Negeri 1 Makassar students, with regression equation $Y = 27,3 + 0,531X_1 + 0,426X_2 + 0,315X_3 + 0,637X_4 + 0,574X_5$ with coefficient $R^2 = 0,68$. From analysis it can be concluded that self awareness, self control, self motivation, empathy and social skills affects positively through mathematics study results of class VII₂ SMP Negeri 1 Makassar students.

Key words: Emotional Intelligence, Mathematics Study Results

PENDAHULUAN

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Soedjadi (2007) mengatakan bahwa matematika sekolah adalah berkaitan dengan anak didik yang sedang menjalani proses perkembangan kognitif dan emosional, mereka memerlukan tahapan belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Dikatakan berhasil di sekolah, bila siswa dapat mencapai keberhasilan di dalam studi yang memerlukan taraf inteligensi (IQ) tinggi karena IQ yang tinggi sama dengan pandai. Lebih dari 15 tahun, Gardner, Professor Pendidikan Harvard, melakukan riset kecerdasan manusia. Ia mematahkan mitos bahwa IQ tetap, tidak berubah. Ia juga menyatakan bahwa IQ hanya sebagian dari kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar IQ. Kecerdasan-kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ pada individu-individu tertentu akan menjadi kecerdasan yang lebih kompleks, yaitu kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *Multiple Intelligence* (kecerdasan

majemuk), suatu istilah yang diperkenalkan oleh Gardner (2003).

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar.

Kecerdasan Emosional (EQ) bekerja secara sinergi dengan Kecerdasan Intelektual (IQ). Seseorang akan berprestasi tinggi bila memiliki keduanya. Namun, apabila seseorang yang tingkat kecerdasan emosionalnya kurang akan mempengaruhi kecerdasan intelektualnya. Tingginya penguasaan matematika dapat membuat kita meraih prestasi di berbagai bidang. Sedangkan kecerdasan emosional dapat menentukan batas kemampuan kita sehingga menentukan keberhasilan kita dalam hidup.

Akan sangat tepat jika seseorang yang memiliki hasil belajar yang tinggi yang

mampu mengungkapkan gagasan baru dalam suatu bidang juga mampu mengolah emosinya dengan baik, bersikap tegas, mudah bergaul, mampu memecahkan masalah, serta dapat berfikir dengan baik dan benar. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, penguasaan matematika merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki seseorang dan kemampuan ini sangat menunjang dalam mempelajari bidang-bidang yang lain. Sedangkan Kecerdasan Emosional (EQ) sangat mempengaruhi semua kemampuan yang dimiliki seseorang.

Salah satu sekolah yang terletak di kota Makassar yaitu SMP Negeri 1 Makassar, berdasarkan data hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa tingkat IQ mereka berbeda-beda. Dari hasil pengamatan tiap kelas memberikan indikasi bahwa hasil belajar siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar yang berada pada kategori sedang dan kurang menunjukkan kecerdasan emosional mereka juga rendah. Ini ditunjukkan bahwa sekitar 65% siswa yang memperhatikan ketika guru mengajar. Namun ada juga siswa yang kurang memperhatikan bahkan sering keluar masuk ruangan.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis ingin mengetahui apakah siswa yang hasil belajarnya tinggi, juga mempunyai kecerdasan emosional yang baik atau sebaliknya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar’.

Belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat sehingga dapat dikatakan bahwa kapan dan dimanapun manusia berada, senantiasa

dalam keadaan belajar. Belajar merupakan hal yang sangat penting sebab dengan belajar, manusia dapat mengetahui, memahami dan melakukan sesuatu.

Pendapat senada dikemukakan pula oleh Sujana (1994) bahwa: “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”. Perubahan tingkah laku akibat proses belajar akan dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku dalam waktu lama itu disertai dengan usaha dari individu itu, sehingga individu itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakan. Perubahan yang terjadi dari proses belajar seperti yang telah dikemukakan di atas diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang terjadi dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara. Banyak hal-hal yang menyerupai belajar karena memuat unsur-unsur perubahan. Namun belajar di samping memiliki perubahan juga mengarahkan kegiatan serta menuntut pemusatan perhatian. Perubahan yang terjadi jauh lebih besar karena menyangkut fungsi kejiwaan keseluruhan pribadi. Dengan kata lain, hasil proses belajar tidak hanya perubahan tingkah laku, kecakapan, melainkan juga sikap dan perhatian.

Mempelajari matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan matematika juga berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatas secara logis sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak sebagai suatu struktur-struktur dan hubungan-hubungan, maka matematika memerlukan simbol-simbol untuk membantu memanipulasi aturan-

aturan dengan operasi yang diterapkan. Menurut pendapat Bruner (Hudoyo, 1990) menyatakan bahwa: “Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu”. Sedangkan menurut Muhkal (Tajuddin, 2004) menyatakan bahwa: “Pada hakekatnya belajar matematika adalah suatu kegiatan psikologis. Yaitu mempelajari atau mengkaji berbagai hubungan-hubungan antara struktur-struktur matematika melalui manipulasi simbol-simbol sehingga diperoleh pengetahuan baru”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar matematika diperlukan adanya keterlibatan mental dalam mengkaji hubungan antara struktur-struktur dari matematika sehingga diperoleh pengetahuan sebagai hasil belajar matematika yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan ataupun memecahkan masalah sehari-hari.

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* (Goleman, 2006) mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya. Emosi merupakan suatu kekuatan penggerak dimana nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan,

memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Adapun menurut Goleman (Nggermanto, 2001) kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yaitu: *Kesadaran diri* terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. *Pengaturan diri* terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. *Motivasi* terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. *Empati* terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. *Keterampilan sosial* terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik/intelektual/rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah,

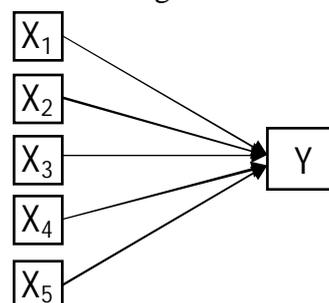
biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja neokorteks, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerja-kerja otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual.

EQ biasa disebut “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. EQ terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi EQ seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun rumusan statistiknya adalah : $H_0 : \mu_i = 0$ lawan $H_1 =$ paling sedikit ada satu $\mu_i > 0$, $\mu_2 > 0$, $\mu_3 > 0$, $\mu_4 > 0$, atau $\mu_5 > 0$, dimana $i = 1, 2, 3, 4, 5$.

METODE

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional yang diberi simbol X dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Matematika yang diberi simbol Y. Desain hubungan antara variabel-variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket : X_1, \dots, X_5 menyatakan faktor-faktor kecerdasan emosi, Y menyatakan skor variabel hasil belajar matematika

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. Sedangkan sampel penelitian akan dipilih secara *Cluster random sampling*. Yaitu memilih salah satu kelas secara acak dengan asumsi bahwa karakteristik unit sampel homogen. Pada penelitian ini terpilih kelas VII₂ dengan jumlah siswa 40 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes hasil belajar dan kuesioner. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh skor hasil belajar matematika dan kuesioner/angket digunakan untuk mengambil data variabel kecerdasan emosional. Kuesioner ini berbentuk skala “likert” dengan empat alternatif jawaban, yaitu : sangat sesuai (SS), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS) dan tidak sesuai (TS). Kuesioner yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun oleh Daniel Goleman selanjutnya dikembangkan sendiri oleh penulis. Tes hasil belajar dan kuesioner yang telah disusun selanjutnya diperiksa, direvisi dan dibahas secara teliti dan seksama oleh validator untuk mengetahui instrumen penelitian ini sudah memenuhi validitas konstruk dan validitas isi.

Teknik Analisis Data yaitu Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik skor responden untuk masing-masing variabel. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel distribusi frekuensi dengan analisis persentase, standar deviasi, mean, nilai maksimum, nilai minimum, range (rentang skor), koefisien varians. Statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk keperluan tersebut digunakan analisis regresi, dan regresi multipel dengan memakai program komputer *SPSS 13.0* dan *Minitab 14 for windows*.

Jenis data berupa hasil belajar selanjutnya dikategorikan secara kualitatif menggunakan skala lima yang diterapkan

oleh Depdikbud (Lisnawati, 2005) sebagai berikut :

1. Nilai 0 – 34 ;dikategorikan “sangat rendah”
2. Nilai 35 – 54; dikategorikan “rendah”
3. Nilai 55 – 64; dikategorikan “sedang”
4. Nilai 65 – 84; dikategorikan ”tinggi”
5. Nilai 85 – 100; dikategorikan ”sangat tinggi”

Sedangkan Interval kategorisasi sebagai kriteria untuk menentukan kriteria kecerdasan emosional siswa menurut Sappaile (Rani, 2006) adalah sebagai berikut:

Skor 0,0 –5,093 dikategorikan sangat rendah

Skor 5,094 – 13,336 dikategorikan rendah

Skor 13,337 – 20,482 dikategorikan tinggi

Skor 20,483 – 24,478 dikategorikan sangat tinggi

HASIL

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Hasil Belajar Matematika

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	85,90
Skor Terendah	58,40
Rentang Skor (range)	27,50
Skor Rata-rata (mean)	72,32
Simpangan Baku (standar deviasi)	7,71
Variance	59,46

Hasil analisis distribusi frekuensi dan persentase yang berhubungan dengan skor variabel hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai

sampel, 33 atau 82,5% siswa memperoleh hasil belajar matematika berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 72,32 dan standar deviasi 7,71 dari skor ideal 100.

Tabel 2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0 – 34	0	Sangat rendah	0
35 – 54	0	Rendah	0
55 – 64	5	Sedang	12,5
65 – 84	33	Tinggi	82,5
85 – 100	2	Sangat tinggi	5
	40		100

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar berada dalam kategori tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel kecerdasan emosional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Kecerdasan Emosional

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	184
Skor Tertinggi	120,28
Skor Terendah	66,91
Rentang Skor (range)	53,37
Skor Rata-rata (mean)	90,58
Simpangan Baku (standar deviasi)	12,46
Variance	155,27

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel kecerdasan emosional disajikan pada Tabel 4.4

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai sampel, 36 atau 90% siswa memperoleh skor kecerdasan emosional yang berada

dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 90,58 dan standar deviasi 12,46 dengan skor ideal 184. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Kecerdasan Emosional

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 25,054	0	Sangat rendah	0
25,055 – 67,163	1	Rendah	2,5
67,164 – 107,092	36	Tinggi	90
107,093 – 129,964	3	Sangat Tinggi	7,5
	40		100

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel kesadaran diri disajikan pada Tabel 5

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel kesadaran diri disajikan pada Tabel 6

Tabel 5 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Kesadaran Diri

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	32
Skor Tertinggi	22,28
Skor Terendah	11,91
Rentang Skor (range)	10,37
Skor Rata-rata (mean)	17,49
Simpangan Baku (standar deviasi)	2,61
Variance	6,83

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai sampel, 31 atau 77,5% siswa memperoleh skor kesadaran diri yang berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 17,49

dan standar deviasi 2,61 dengan skor ideal 32.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel pengaturan diri disajikan pada Tabel 7

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Kesadaran Diri

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 5,093	0	Sangat rendah	0
5,094 – 13,336	3	Rendah	7,5
13,337 – 20,482	31	Tinggi	77,5
20,483 – 24,478	6	Sangat Tinggi	15
	40		100

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel pengaturan diri disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai sampel, 37 atau 92,5% siswa memperoleh

skor pengaturan diri yang berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 11,69 dan standar deviasi 2,71 dengan skor ideal 32.

Tabel 7 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Pengaturan Diri

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	32
Skor Tertinggi	17,64
Skor Terendah	6,22
Rentang Skor (range)	11,42
Skor Rata-rata (mean)	11,69
Simpangan Baku (standar deviasi)	2,71
Variance	7,33

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel motivasi diri disajikan pada Tabel 9

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel motivasi diri disajikan pada Tabel 10

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Pengaturan Diri

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 3,410	0	Sangat rendah	0
3,411 – 5,784	0	Rendah	0
5,785 – 16,540	37	Tinggi	92,5
16,541 – 20,330	3	Sangat Tinggi	7,5
	40		100

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai sampel, 23 atau 57,5% siswa memperoleh skor motivasi diri yang berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 20,68

dan standar deviasi 3,87 dengan skor ideal 40.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel empati disajikan pada Tabel 11

Tabel 9 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Motivasi Diri

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	40
Skor Tertinggi	27,11
Skor Terendah	11,51
Rentang Skor (range)	15,60
Skor Rata-rata (mean)	20,68
Simpangan Baku (standar deviasi)	3,87
Variance	14,99

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Motivasi Diri

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 5,868	0	Sangat rendah	0
5,869 – 14,957	4	Rendah	10
14,958 – 23,074	23	Tinggi	57,5
23,075 – 27,970	13	Sangat Tinggi	32,5
	40		100

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel empati disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 11 dan Tabel 12, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai

sampel, 25 atau 62,5% siswa memperoleh skor empati yang berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 15,93 dan standar deviasi 4,18 dengan skor ideal 36.

Tabel 11 Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Empati

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	36
Skor Tertinggi	22,56
Skor Terendah	6,52
Rentang Skor (range)	16,04
Skor Rata-rata (mean)	15,93
Simpangan Baku (standar deviasi)	4,18
Variance	17,44

Hasil analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel keterampilan sosial disajikan pada Tabel 13.

Hasil analisis distribusi frekuensi yang berhubungan dengan skor variabel keterampilan sosial disajikan pada Tabel 14

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Empati

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 3,830	0	Sangat rendah	0
3,831 – 10,997	6	Rendah	15
10,998 – 18,886	25	Tinggi	62,5
18,887 – 23,437	9	Sangat Tinggi	22,5
	40		100

Berdasarkan Tabel 13 dan Tabel 14, dengan memperhatikan 40 siswa sebagai sampel, 29 atau 72,5% siswa memperoleh skor keterampilan sosial yang berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 24,55 dan standar deviasi 3,99 dengan skor ideal 44.

Tabel 13. Statistika Deskriptif Untuk Skor Variabel Keterampilan Sosial

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	40
Skor Ideal	44
Skor Tertinggi	32,58
Skor Terendah	18,15
Rentang Skor (range)	14,43
Skor Rata-rata (mean)	24,55
Simpangan Baku (standar deviasi)	3,99
Variance	15,93

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

1). Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data pada pengujian normalitas dengan analisis inferensial untuk hasil belajar, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati

dan keterampilan sosial, $P > = 0,05$ berarti tolak H_1 , terima H_0 . Yang berarti data yang diperoleh dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Untuk Skor Keterampilan Sosial

Interval (nilai)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0,0 – 5,093	0	Sangat rendah	0
5,094 – 13,336	0	Rendah	0
13,337 – 20,482	29	Tinggi	72,5
20,483 – 24,478	11	Sangat Tinggi	27,5
	40		100

2). Uji Linieritas

Pada variabel kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika, diperoleh masing-masing nilai $P = 0,143$, $P = 0,667$, $P = 0,549$, $P = 0,575$, dan $P = 0,395$ lebih besar dari $= 0,05$, berarti tolak H_1 , terima H_0 yang berarti ada

hubungan linier antara hasil belajar dan kecerdasan emosional.

3). Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis data pada pengujian homogen dengan analisis inferensial untuk kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, $P = 0,821 > = 0,05$, berarti tolak

H1, terima Ho yang berarti variansi data homogen. Pada pengujian homogenitas menggunakan Test of Constant Variance diperoleh nilai $P = 0,080$ untuk kesadaran diri, $P = 0,982$ untuk pengaturan diri, $P = 0,321$ untuk motivasi diri, $P = 0,674$ untuk empati, $P = 0,724$ untuk keterampilan sosial dan $P = 0,821$ untuk kelimityanya dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $P > \alpha$, artinya terima Ho. Hal ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

1. Uji hipotesis pertama

Dari hasil analisis variansi antara variabel hasil belajar, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, diperoleh nilai probabilitas $P = 0,000$ dan $F = 14,44$. Nilai F adalah hasil bagi antara MS (Mean Square) untuk sumber variansi model (315,28) dengan MSE (Mean Square Error) yaitu 21,84. Jadi $F = 315,28/21,84 = 14,44$.

Nilai F sebesar 14,44 pada nilai probabilitas $P = 0,000$ menunjukkan bahwa kurva distribusi F cenderung ke kanan. Nilai kritis untuk F diperoleh pada nilai $P = 0,05$ (taraf signifikansi). Jadi, makin kecil nilai P, maka makin besar nilai F yang berarti pengujian makin signifikan, dengan kata lain, $P < \alpha$ jika dan hanya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. F diperoleh dari tabel distribusi F. Jadi dengan melihat hasil $P = 0,000$ lebih kecil

$= 0,05$ yang berarti bahwa pengujian signifikan, dan H1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 27,3 + 0,531X_1 + 0,426X_2 + 0,315X_3 + 0,637X_4 + 0,574X_5$ layak secara statistis digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Dengan X_1 adalah kesadaran diri, X_2 adalah pengaturan diri, X_3 adalah motivasi diri, X_4 adalah empati, dan X_5

adalah keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Pada analisis regresi, terlihat ternyata hanya variabel X_4 signifikan, dengan nilai $P = 0,012 < \alpha = 0,05$. Dengan nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi 68%. Berarti antara variabel bebas terjadi multikolonieritas yang menunjukkan bahwa terdapat data yang sama antara variabel bebasnya. Oleh karena itu, diambil dua variabel yang penyebarannya datanya tidak sama yaitu X_1 (kesadaran diri) dan X_4 (empati).

Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,68$ menunjukkan bahwa sekitar 68,0% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

2. Uji hipotesis kedua

Melihat hasil $P = 0,014$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti pengujian signifikan, dan H1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 52,4 + 1,14X_1$ layak secara statistis digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,149$ menunjukkan bahwa sekitar 14,9% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh kesadaran diri.

3. Uji hipotesis ketiga

Melihat hasil $P = 0,007$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti pengujian signifikan, dan H1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 58,4 + 1,19X_2$ layak secara statistis digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,174$ menunjukkan bahwa sekitar 17,4% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP

Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh pengaturan diri.

4. Uji hipotesis keempat

Melihat hasil $P = 0,000$ lebih kecil dari $= 0,05$ berarti pengujian signifikan, dan H_1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 43,8 + 1,38X_3$ layak secara statistik digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,478$ menunjukkan bahwa sekitar 47,8% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh motivasi diri.

5. Uji hipotesis kelima

Melihat hasil $P = 0,000$ lebih kecil dari $= 0,05$ berarti pengujian signifikan, dan H_1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 52,7 + 1,23X_4$ layak secara statistik digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,445$ menunjukkan bahwa sekitar 44,5% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh empati.

6. Uji hipotesis keenam

Melihat hasil $P = 0,000$ lebih kecil dari $= 0,05$ berarti pengujian signifikan, dan H_1 diterima, yang berarti model regresi $Y = 39,1 + 1,36X_2$ layak secara statistik digunakan baik sebagai alat penaksir maupun sebagai peramal. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,492$ menunjukkan bahwa sekitar 49,2% variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar dapat dipengaruhi oleh keterampilan sosial.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kecerdasan emosional tidak lain adalah sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik pribadi seseorang. Mengenai

bagaimana seseorang dapat berpikir positif dan mengontrol diri, bagaimana interaksi antar manusia dengan manusia, bagaimana bersikap peduli terhadap oranglain. Oleh karena itu, EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup seseorang termasuk pada diri seorang siswa. Seorang siswa yang tidak dapat mengontrol diri, tidak bersikap empati kepada sesama teman, maka oranglain tidak akan menyukainya walaupun memiliki IQ yang tinggi. Dan hal ini sangat berdampak pada kesuksesan seseorang dalam belajar dilingkungan sekolah pada khususnya.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Temuan ini mendukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, bahwa kecerdasan emosi yang terdiri atas dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidup yang dialaminya.

Hasil belajar matematika siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar yang dijadikan sampel penelitian dengan skor rata-rata 72,32 dengan distribusi frekuensi 82,5% atau 33 orang siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat pula memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap meningkatkan hasil belajarnya serta memberikan sumbangsi bagi guru untuk melakukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar matematika yang lebih tinggi lagi di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini, terlihat bahwa pada analisis regresi secara bersama-sama, hanya X_4 yang signifikan. Ini berarti, variabel empati sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang sekaligus dapat mewakili variabel lainnya. Kecerdasan emosional

siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar yang dijadikan sampel penelitian dengan skor rata-rata 90,58 dengan distribusi frekuensi 90% atau 36 orang siswa berada dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar tergolong tinggi. Sehingga kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien determinasi 68,0%.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. (2) Kecerdasan emosional siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. (3) Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar.

SARAN

Setelah melaksanakan dan melihat hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika di semua jenjang pendidikan dan khususnya di jenjang sekolah menengah umum, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dalam diri siswa. (2) Bagi para guru matematika agar berusaha menumbuhkan dalam diri siswa yang diajarnya tentang

kecerdasan emosional yang positif. (3) Penelitian ini sangat terbatas, baik dari segi jumlah variabel maupun dari segi populasinya, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian AG. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Gardner H. 2003. *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara.
- Goleman D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa oleh Widodo, A.T.K. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hudojo H. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Lisnawati. 2005. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Melalui Pendidikan Kontekstual pada Siswa Kelas IIA SMP Negeri 24 Makassar*. Skripsi.. Makassar. FMIPA UNM.
- Nggermanto A. 2001. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Rani AI. 2006. *Faktor-faktor Penentu Kecerdasan Emosional (EQ) dan pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SMP Negeri 1 Makassar*. Skripsi. Makassar. FMIPA UNM.
- Sujana N. 1994. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bandung.

Soedjadi. 2007. *Masalah Kontekstual Sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. Surabaya: Pps UNESA.

Tajuddin. 2004. *Komparasi Prestasi Belajar Matematika antara Metode Pemecahan Masalah dan Metode Ekspositori dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Peluang pada Siswa Kelas II SMU Negeri I Takalar*. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.